

Perspektif Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Sebuah Problematik Kurikulum Merdeka

Alfin Luluk Kamalia ⁽¹⁾, Hilaria C. Aba wowoseko ⁽²⁾, Bahri Arifin ⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: ¹ alfinkamalia467@mail.com, ²hilariacclarista@gmail.com

Abstrak: Kurikulum yang terdapat di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan ini dipicu oleh perubahan zaman, perubahan sosial budaya, perkembangan akademik dan sebagai sebuah kebutuhan. Peralihan-beralihan kurikulum yang terjadi di Indonesia tujuan hanya satu yaitu menjadikan sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang merupakan peralihan dari Kurikulum 2013. Peralihan ini menimbulkan probelematika dalam dalam penerapan di satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur engan lingkup yang relevan terkait problematika yang dialami guru dalam pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 11 – 2024

Disetujui pada : 20 – 11 – 2024

Dipublikasikan pada : 30 – 11 – 2024

Kata kunci: Problematik, ,
Pendidikan, Kurikulum Merdeka

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v4i4.1858>

PENDAHULUAN

Satuan Pendidikan merupakan suatu lembaga yang sangat krusial, tempat diselenggarakan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Pada bidang pendidikan terdapat yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Dikarenakan pentingnya peran kurikulum dalam konteks pendidikan, seringkali revisi dan evaluasi sebagai pembaruan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembaruan dalam kurikulum dipicu oleh tuntutan zaman, perubahan sosial-budaya, perkembangan akademik, atau kebutuhan industri (Nisa, 2023). Perkembangan dan penyempurnaan kurikulum terjadi dari tahun ke tahun. Kurikulum pertama muncul pada tahun 1947 dengan nama Rentjana Pelajaran 1947, kemudian mengalami perubahan menjadi Rentjana Pelajaran terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, dilanjutkan dengan Kurikulum 1975 yang Disempurnakan pada tahun 1984, serta Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999. Pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), diikuti oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, Kurikulum 2013 dan yang terakhir adalah Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum peralihan dari kurikulum 2013, kurikulum merdeka digunakan ketika keadaan pendidikan Indonesia yang sedang tertinggal akibat Covid-19.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, pedoman kurikulum merdeka belajar atau belajar mandiri harus terlebih dahulu diberikan kepada peserta didik sebelum dapat dikomunikasikan atau diterapkan kepada peserta didik. Kemudian terkait kompetensi guru yang levelnya berbeda-beda, harus melalui tahap penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada dan dikaitkan dengan kurikulum agar pembelajar dapat berjalan dengan baik (Setiawan, Syahria, Andanty, & Nabhan, 2022)

Kurikulum Merdeka, dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran serta penekanan pada penguatan karakter. Salah satu ciri kurikulum merdeka ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Fatmala, 2025). Penerapan Kurikulum Merdeka ini menuntut agar guru dan peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar yang memaksimalkan potensi siswa guna mencapai tujuan belajarnya (Siswanto et al., 2024).

Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar inovasi, tetapi juga sebuah kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Transformasi ini diharapkan dapat mencetak siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Problematika merupakan bentuk suatu persoalan atau permasalahan yang perlu adanya pembenahan untuk diselesaikan, utamanya dalam proses belajar mengajar, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal) ((Sari, 2019). Devinisi probelamatika menurut (Masykur, Nofrizal, & Syazali, 2017), menyebutkan jika masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi, antara teori dengan praktik, antara metode dengan implementasi, antara rencana dengan pelaksana.

Secara garis besar problematika merupakan sebuah persoalan atau kendala yang dihadapi seseorang maupun Lembaga baik dari dalam maupun dari luar yang harus diselesaikan, terutama permasalahan dalam pembelajaran (implementasi kurikulum merdeka).

Implementasi adalah berbagai produk subjektif yang bersumber dari cara seseorang membuat pengertian erhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalaman pribadi (setelah melakukan suatu persepsi terhadap objek atau benda) (Fatmala, 2025). Didukung oleh (Jannah, ., & Husein, 2021) menyebutkan implementasi adalah seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antara variabel dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena.

Dapat disimpulkan bahwasannya implementasi kurikulum merdeka merupakan sebuah penerapan ide da gagasan yang terencana dan terstruktur dengan baik dan memiliki tujuan serta capaian yang dapat diukur. Namun belum sepenuhnya kurikulum merdeka dilaksanakan dengan penuh atau dapat dibilang dengan masih terbatas.

METODE

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami perspektif dari segi Pendidikan Bahasa Indonesia yang memberikan gambaran terhadap probematik kurikulum merdeka. Merode ini berfokus pada problematika yang dialami guru dalam pembelajaran saat penerapan kurikulum merdeka. Data yang didapatkan dari penelitian ini berasal dari guru Bahasa Indonesia di Balikpapan, Samarinda dan Tenggarong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Probematika dari penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berikut ini:

Tabel 1. Problematik dari penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

No	Aspek	Keterangan
1	Keterbatasan Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka	- Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi siswa. - Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, tetapi tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan untuk mengimplementasikannya secara efektif, termasuk dalam pengajaran Bahasa Indonesia
2	Kesulitan dalam Penilaian yang Berorientasi pada Proses	Kurikulum Merdeka menekankan penilaian berbasis portofolio dan refleksi diri yang lebih fokus pada proses daripada hanya pada hasil akhir. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini bisa menantang karena evaluasi

		keterampilan berbahasa, seperti menulis atau berbicara, memerlukan waktu dan observasi yang lebih mendalam. Selain itu, penilaian berbasis proses memerlukan keterampilan guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendalam, yang kadang sulit dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang terbatas
3	Perubahan dalam Evaluasi dan Ujian	- Kurikulum Merdeka mendorong perubahan dalam sistem evaluasi, dari ujian berbasis tes yang sering kali hanya mengukur hafalan menjadi evaluasi yang lebih berbasis pada keterampilan dan kemampuan analisis. Namun, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, sebagian besar ujian masih berbasis pada pengujian keterampilan teknis, seperti struktur kalimat atau tata bahasa, yang seringkali lebih menekankan pada hafalan daripada penerapan nyata. - Perubahan ini membutuhkan penyesuaian dalam penilaian, dan tidak semua guru siap untuk menilai keterampilan berbicara, menulis, dan mendengarkan secara komprehensif.
4	Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa	- Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpusat pada siswa, yang mengedepankan eksplorasi dan kreativitas, menjadi tantangan jika siswa kurang memiliki motivasi atau keterampilan dasar dalam bahasa. Ini terutama berlaku di daerah-daerah dengan tingkat literasi yang masih rendah. - Siswa yang tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif mungkin merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri, sehingga memerlukan pendampingan lebih dari guru.
5	Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Belajar	- Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan berbagai sumber belajar yang lebih bervariasi, seperti media digital, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Namun, tidak semua satuan pendidikan memiliki fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk mendukung metode pembelajaran ini, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan ruang untuk berinteraksi, berdiskusi, atau berkolaborasi. - Sumber belajar untuk Bahasa Indonesia, terutama yang mendukung pembelajaran kreatif dan berbasis pada proyek, terkadang masih terbatas.

Pembahasan ini memberikan gambaran bahwasannya:

- 1) Pemahaman Konseptual yang Belum Optimal: Sebagian besar guru belum sepenuhnya menginternalisasi esensi Kurikulum Merdeka, terutama terkait fleksibilitas pembelajaran dan orientasi pada potensi individu siswa.
- 2) Tantangan dalam Evaluasi Keterampilan Berbahasa: Penilaian berbasis portofolio dan refleksi diri, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, menghadirkan tantangan dalam mengevaluasi keterampilan berbahasa seperti menulis dan berbicara. Proses evaluasi ini membutuhkan waktu yang lebih lama dan observasi yang mendalam terhadap perkembangan siswa.

- 3) Dominasi Ujian Berbasis Keterampilan Teknis: Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong evaluasi yang lebih fokus pada keterampilan dan kemampuan analisis, praktik ujian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh pengujian keterampilan teknis seperti struktur kalimat dan tata bahasa. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengukur hafalan dan pengetahuan deklaratif daripada kemampuan aplikasi nyata dalam berbahasa.
- 4) Pengaruh Rendahnya Motivasi dan Keterampilan Dasar Siswa: Pembelajaran yang mengedepankan eksplorasi dan kreativitas dalam Bahasa Indonesia menjadi menantang ketika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah atau belum menguasai keterampilan dasar berbahasa dengan baik. Kondisi ini terutama terasa di daerah dengan tingkat literasi yang masih rendah.
- 5) Kesenjangan Ketersediaan Fasilitas dan Sumber Daya: Tidak semua satuan pendidikan memiliki akses yang sama terhadap fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang variatif, seperti media digital, ruang yang memadai untuk diskusi dan kolaborasi kelompok, serta peralatan untuk praktik langsung. Kesenjangan ini terutama terasa di daerah dengan keterbatasan ekonomi dan infrastruktur.

Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa, mencakup kebutuhan, minat, dan gaya belajar. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiferensiasi secara efektif. Keterbatasan pemahaman guru ini berpotensi menghambat tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa, maka potensi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia mungkin tidak dapat terealisasi secara maksimal.

Selain itu, guru seringkali terkendala oleh keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk melakukan observasi yang seksama dan memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendalam kepada setiap siswa, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar. Penilaian berbasis proses menuntut guru memiliki keterampilan khusus dalam merancang tugas portofolio yang efektif, memfasilitasi refleksi diri siswa, dan memberikan umpan balik yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga perkembangan proses belajar siswa dalam berbahasa Indonesia.

Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong evaluasi yang lebih fokus pada keterampilan dan kemampuan analisis, praktik ujian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh pengujian keterampilan teknis seperti struktur kalimat dan tata bahasa. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengukur hafalan dan pengetahuan deklaratif daripada kemampuan aplikasi nyata dalam berbahasa. Terdapat ketidakselarasan antara semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan evaluasi komprehensif terhadap keterampilan berbahasa (berbicara, menulis, dan mendengarkan) dengan praktik penilaian yang masih terfokus pada aspek-aspek teknis bahasa.

Pembelajaran yang mengedepankan eksplorasi dan kreativitas dalam Bahasa Indonesia menjadi menantang ketika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah atau belum menguasai keterampilan dasar berbahasa dengan baik. Kondisi ini terutama terasa di daerah dengan tingkat literasi yang masih rendah. Siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Mereka mungkin merasa kurang nyaman atau tidak tahu bagaimana berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Transisi menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan upaya pendampingan yang lebih intensif dari guru. Guru perlu memberikan dukungan individual dan kelompok untuk membantu siswa mengembangkan motivasi belajar, meningkatkan keterampilan dasar berbahasa, dan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang baru.

Namun, dalam hal ini tidak semua satuan pendidikan memiliki akses yang sama terhadap fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang variatif, seperti media digital, ruang yang memadai untuk diskusi dan kolaborasi kelompok, serta peralatan untuk praktik langsung. Kesenjangan ini terutama terasa di daerah dengan keterbatasan ekonomi dan infrastruktur. Dampaknya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber belajar secara langsung menghambat implementasi metode pembelajaran yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka, seperti penggunaan media digital untuk eksplorasi materi, diskusi kelompok untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis, serta praktik langsung untuk mengaplikasikan keterampilan berbahasa.

KESIMPULAN

Kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam tahap adaptasi. Kurikulum baru ini memiliki probelmatika dalam penerapannya, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Keterbatasan Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka, Kesulitan dalam Penilaian yang Berorientasi pada Proses, Perubahan dalam Evaluasi dan Ujian, Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa dan Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Belajar. Meskipun demikian, kurikulum merdeka mempunyai beberapa keunggulan seperti program guru penggerak, dan Penguatan Profil Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Fatmala, Siti, Tri Lestari, Nurdiana Zain, Tatu Hilaliyah. 2025. Transformasi Pembelajaran: Analisis Kritis Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Alternatif Pengganti Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu* Vol 9No1 Tahun 2025p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147. Halaman209-221Research & LearninginElementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara Kbk, Ktsp, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.18860/Rosikhun.V2i2.21603>
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 40-50.
- Jannah, R., Z., & Husein, R. (2021). the Effect of Audio, Video and Motivation on Students' Listening Comprehension Achievement. *Linguistik Terapan*, 18(2), 139. <https://doi.org/10.24114/lt.v18i2.27892>
- Masykur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.2014>
- Sari, R. K. (2019). Analisis Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Dan Solusi Alternatifnya. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v2i1.510>
- Sukirman, D. (2012). Kurikulum pembelajaran. In *Universitas Pendidikan Indonesia*.